

**RAGAM HIAS MAKAM KUNO RAJA-RAJA BIMA
DI RASA NA'E KECEMATAN RASA NA'E BARAT
NUSA TENGGARA BARAT**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Seni Rupa
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar**

JUNAIDIN

105410041511

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2016



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Sultan Alauddin no.259, tlp.(0411)866132, Fax.(0411)-860132

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : **Junaidin**
NIM : 105410041511
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Ragam Hias Makam Kuno Raja-Raja Bima di
Rasa Na'e Kecamatan Rasa Na'e Barat Nusa
Tenggara Barat.

Setelah diperiksa dan diteliti secara saksama, maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian skripsi.

Makassar, agustus 2017

Ditandatangani Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Meisar Ashari, S.Pd., M.Sn
NBM: 119044

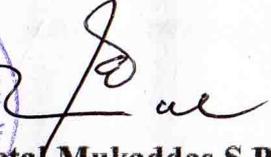

Andi Baetal Mukaddas, S. Pd., M. Sn.
NBM: 431879

Mengetahui:

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi
Pendidikan Seni Rupa


Ewin Akib, M.Pd., Ph.D
NBM. 860 938


Andi Baetal Mukaddas, S.Pd., M.Sn.
NBM: 431879





FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **JUNAIDIN** NIM : **1054100 415 11** diterima dan disahkan oleh panitia Ujian skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 107 tahun 1438 H/2017 M pada Tanggal 26 Sya,ban 1438 H/23 Mei 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada program studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Selasa 25 Juli 2017.

09 zulqaidah 1438 H

Makassar,

25 Juli 2017 M

Panitia Ujian :

1. Pengawas Umum : **Dr. Abd. Raf. An. Rahim, S.E., M.M** (.....)

2. Ketua : **Ewin Akib, M.Pd., Ph.D** (.....)

3. Sekertaris : **Khaeruddin S.Pd., M.Pd** (.....)

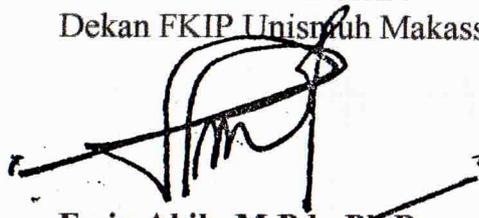
4. Penguji : **1. Meisar Ashari, S.Pd., M.Sn** (.....)

2. Drs. Yabu M. M. Sn (.....)

3. Drs. Ali Ahmad Muhdy, M.pd. (.....)

4. Drs. Tangsi M. Sn (.....)

Disahkan oleh :
Dekan FKIP Unismuh Makassar,


Ewin Akib, M.Pd., Ph.D
NBM. 860.938

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Jadilah orang yang rajin sebelum menyesali kemalasan
Yang membuat kita melewatkan kesempatan emas.*

*Orang yang belajar dari kesalahan adalah orang yang berani sukses
Tiada hari untuk mengeluh, tiada hari tanpa belajar.*

*Belajar tidak selalu dari buku, lingkungan juga bisa membuat kita
Mengambil pelajaran.*



*Karya ini kupersembahkan untuk
keluargaku tercinta khususnya kedua
orang tua dan saudara-saudaraku yang
telah banyak memberikan dukungan baik
materi, motivasi, serta do'a yang tiada
henti untuk kesuksesan saya, karna tiada
kata seindah lantunan do'a dan tiada
do'a yang paling khusuk selain do'a yang
terucap terucap dari kedua orang tua.*

KATA PENGANTAR



Segala puji milik Allah SWT. Yang Maha Mengatur lagi Maha bijak sana, Yang Maha Penyayang lagi Maha dermawan, Tuhan Semesta Alam. Shalawat dan salam tetap terlantun bagi kekasih-Nya Muhammad SAW. serta keluarga yang mulia, sahabatnya tercinta, dan pengikutnya yang setia hingga akhir zaman member rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga skripsi, yang berjudul “Ragam Hias Makam Kuno Raja-Raja Bima Di Rasa Na’e Kecamatan Rasa Na’e Barat Nusa Tenggara Barat” dapat diselesaikan dengan baik. Tulisan ini diajukan sebagai syarat yang harus dipenuhi guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua seiring sujud dan terimakasih, kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda H. Hamsu dan Ibunda tersayang Fatmah yang tidak pernah sedikitpun melewatkan hidupnya untuk mencurahkan pikiran, semangat, kasih sayang dan do’a yang begitu tulus selama ini hingga selesainya studi.

Sepenuhnya penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak yang tulus dan ikhlas member motivasi kendala namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan berkah dari Allah SWT. Sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi dengan baik

Selanjutnya ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE,M.Hum Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bapak Dr. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Andi Baetal Mukaddas, S.Pd, M. Sn., Ketua Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

4. Bapak Muhammad Tahir, S.Pd., Sekretaris Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Bapak Meisar Ashari, S.Pd.,M.Sn Pembimbing I
6. Bapak Andi Baetal Mukaddas, S.Pd, M. Sn. Pembimbing II.
7. Ichwanul Muslim, SP. selaku Kepala Kepala Kelurahan Na'e Kota Bima yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian serta keluarga besar Kelurahan Na'e Kota Bima yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama penulis melakukan penelitian hingga selesai.
8. Saudara-Saudari kandung tercinta, Fenita, dan Ahyar terimakasih atas do'a dan dukungannya.
9. Keluarga besar yang selama ini menyayangi, mendukung dan memotifasi saya untuk menjadi yang terbaik dan jadi kebanggaan keluarga.
10. Teman- teman seperjuangan angkatan 2011 Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Rezim, Adi, dan yang tidak sempat saya sebutkan satu persatu terimakasih atas kebersamaannya serta saran dan sumbangsinya semoga persaudaraan kita tetap terajut untuk selamanya.

Segenap kemampuan, tenaga dan daya piker telah tcurahkan alam merampungkan penulisan ini untuk mencapai hasil yang maksimal. Namun kesempurnaannya manusia adalah ketika ia melakukan kesalahan, oleh karena itu penulis memohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan yang terdapat dalam tulisan ini dan semoga tulisan ini bermanfaat bagi siapa saja yang sempat membacanya.

Wahai Rab, terimalah segala usaha hamba engkaulah Maha mendengar dan Maha mengetahui. Semoga Allah SWT. Membalas dengan pahala yang belipat ganda kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tulisan ini.

Makassar,...Januari 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	5
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Hasil Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	7
A. Tjauan Pustaka	7
1. Pengertian Bentuk	7
2. Pengertian Ragam Hias	8
3. Pengertian Makna Ragam Hias	13
4. Pengertian Makam	14
B. Kerangka Pikir	28
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian	31
B. Lokasi Penelitian	31
C. Desain Penelitian	32
D. Definisi Operasional Variabel	33
E. Teknik Pengumpulan Data	34
F. Teknik Analisis Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
A. Penyajian Hasil Penelitian	36
1. Bentuk Makam Kuno Raja-Raja Bima Di Rasa Na'e Kecamatan Rasa Na'e Barat	37
2. Jenis Ragam Hias Makam Kuno Raja-Raja Bima Di Rasa Na'e Kecamatan Rasa Na'e Barat	39

3. Makna Ragam Hias Makam Kuno Raja-Raja Bima Di Rasa Na'e Kecamatan Rasa Na'e Barat.....	40
B. Pembahasan	41
1. Bentuk Struktur Makam Kuno Raja-Raja Bima Di Rasa Na'e Kecamatan Rasa Na'e Barat	41
2. Jenis Ragam Hias Makam Kuno Raja-Raja Bima Di Rasa Na'e Kecamatan Rasa Na'e Barat.....	49
3. Makna Ragam Hias pada Makam Kuno Raja-Raja Bima Di Rasa Na'e Kecamatan Rasa Na'e Barat.....	52
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	 54
A. Kesimpulan	54
B. Saran	55
DAFTAR PUSTAKA.....	56
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam peradaban manusia, dimana kehidupan manusia tidak terlepas dari peristiwa yang terjadi pada masa lampau, seperti adanya bentuk budaya dan karaktrestik kelompok manusia sebagai suatu masyarakat yang bersuku suku, berbangsa dan bernegara termasuk indonesia. Di daerah tingkat dua kabupaten Bima sebagaimana dengan daerah daerah lainya di nusantara memiliki potensi seni budaya dan peninggalan purbakala yang cukup beragam. Salah satu di antaranya ialah situs makam kuno raja-raja bima yang terdapat di rasa na'e kecematan rasa na'e barat kota bima. makam kuno tersebut merupakan pusat pemakaman raja raja bima dan tokoh-tokoh penting yang lainya.

Situs Makam Kuno Raja-Raja bima memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Bima karena di dalamnya terkandung nilai-nilai sejarah yang memiliki arti yang sangat penting bagi kehidupan budaya bangsa, termasuk didalamnya latar belakang sosial-budaya, agama dan kepercayaan, teknologi, dan lain sebagainya. Semua itu menarik untuk di kaji guna menusuri makna esensinya. Yabu M (2002: 1) mengemukakan bahwa: Sejarah suatu bangsa selalau ditentukan oleh pemikiran yang paling menonjol dari zamannya, dan utuk menandai suatu zaman, kita perlu melihat kecenderungan konsep pemikiran yang paling signifinika dan paling menonjol yang menjadi gejala zaman yang bersangkutan.

Pelestarian warisan budaya peninggalan nenek moyang yang berbentuk situs Makam Kuno mulai diupayakan oleh pemerintah Kabupaten Bima untuk dilestarikan, seperti kegiatan perlindungan, pemeliharaan, dan penyelamatan merupakan salah satu wujud kepedulian dalam arti pengembangan kebudayaan lokal maupun kebudayaan nasional, termasuk didalamnya ragam hias pada makam kuno raja-raja bima. Pentingnya kegiatan perlindungan dan penyelamatan situs cagar budaya tersebut karena di samping sebagai pelestarian warisan budaya, juga sebagai upaya dalam merupaka rasa kebanggaan nasional serta memperkokoh kesadaran jati diri bangsa. Selain itu, warisan budaya seperti itu mempunyai arti yang sangat penting dalam kajian sejarah dalam rangka memajukan kebudayaan bangsa sekaligus sebagai bagian yang integral bagi pembangunan nasional. Namun, masih sedikit yang membahas tentang Ragam Hiasnya. Lain halnya dengan kajian Ragam Hias yang terdapat pada makam kuno raja-raja bima di rasa na'e kecamatan rasa na'e barat nusa tenggara barat yang telah banyak diteliti oleh para peneliti, padahal kebudayaan Bima juga sudah menjadi salah satu kekayaan kebudayaan Indonesia yang beraneka ragam. Lain halnya dengan kajian kebudayaan Ragam Hias asli daerah setempat, kajian kebudayaan Ragam Hias Bima masih sangat terbatasmeskipun beberapa kajian sudah menyinggungnya secara dangkal. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa penulis memilih judul “Ragam HiasMakam Kuno Raja-Raja Bima di Rasa Na’e”, yang merupakan salah satu kesenian dalam bentuk kebudayaan yang akan menjadi pokok kajian dalam tulisan ini.

Ragam hias hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat sebagai media ungkapan perasaan yang diwujudkan dalam bentuk visual sedangkan proses penciptaannya tidak lepas dari pengaruh lingkungan setempat. Ragam Hias yang ada pada bangunan makam termasuk pada makam kuno raja raja bima di rasa na'e, pada dasarnya dimaksudkan untuk memperindah di samping mengandung makna tertentu dan mewakili karakter disetiap lingkungan masyarakat.

Pentingnya penelitian terhadap Ragam Hias Makam Kuno Raja-Raja Bima di Rasa Na'e antara lain didasarkan pada pemikiran bahwa: 1) esensi ragam hias pada makam kuno raja-raja bima di rasa na'e perlu dikaji secara mendalam guna menelusuri aspek-aspek kehidupan budaya bangsa, 2) perlunya menumbuhkan kesadaran terhadap budaya dan tradisi untuk menyatakan jati diri, 3) pentingnya menelusuri kesenambungan nilai-nilai tradisi dalam proses pengembangan kesenian dan tradisi lokal sesuai tuntunan budaya baru, 4) perlunya mengintensifkan penyebaran informasi melalui publikasi ilmiah untuk lebih meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni budaya.

Pernyataan di atas tersebut mengindikasikan bahwa kandungan nilai-nilai pada peninggalan sejarah memiliki aspek yang dapat memberikan kebanggaan bagi bangsa dan sekaligus membuktikan bahwa sejak zaman dahulu nenek moyang bangsa Indonesia telah memiliki peradaban yang tinggi.

Hasil penelitian mengenai ragam hias makam kuno raja-raja bima di rasa na'e keceamatan rasa na'e barat nusa tenggara barat diharapkan dapat menambah informasi kesejarahan yang sangat bermanfaat dalam

menambah wawasan dan pengetahuan mengenai sumber-sumber sejarah lokal Indonesia, terutama bagi siswa sekolah umum dan khususnya bagi mahasiswa Seni Rupa yang berasal dari Kabupaten Bima, alasan ini semakin memperkuat motivasi penulis untuk memilih topik penelitian yang berjudul:

“Ragam Hias Makam Kuno Raja-Raja Bima di Rasa Na’e Kecamatan Rasa Na’e Barat Nusa Tenggara Barat”. Makam Kuno Raja-Raja Bima tersebut terletak di Rasa Na’e Kecamatan Rasa Na’e Barat Kota Bima. Dengan harapan penelitian ini dapat memberikan informasi budaya, alasan lainnya melandasi pentingnya penelitian ini adalah didasarkan atas pertimbangan bahwa, meskipun telah ada penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Penelitian pada umumnya hanya mengumpulkan data benda-benda arkeologis dalam rangka inventarisasi benda cagar budaya, seperti yang dilakukan oleh balai kajian sejarah dan purbakala.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka dianggap perlu melakukan pengkajian secara mendalam terhadap eksistensi raga hias pada makam kuno raja-raja bima sebagai salah satu situs makam kuno raja-raja bima di kabupaten bima yang selama ini belum banyak mendapatkan perhatian. Hal ini penting untuk dipublikasikan atas keberadaannya agar masyarakat luar dapat memahami dan menghargai nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya.

A. Rumusan Masalah

Ruang lingkup permasalahan penelitian ini meliputi aspek-aspek yang terkait dengan ornamen makan kuno raja-raja bima di kecamatan rasa na'e barat. Pokok perhatian dalam penelitian ini di fokuskan pengkajian, bentuk-bentuk makan dan jenis ragam hias. Berdasarkan ruang lingkup permasalahan tersebut, maka dapat di rumuskan masalah penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimakah bentuk makam kuno raja-raja bima di rasa na'e kecamatan rasa na'e barat kota bima ?
2. Bagaimana jenis ragam hias makam kuno raja-raja bima di rasa na'e kecamatan rasa na'e barat kota bima ?
3. Bagaimana makna ragam hias makam kuno raja-raja bima di rasa na'e kecamatan rasa na,e barat kota bima?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang jelas dan benar sebagai jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan sehingga dapat memberikan keterangan yang valid. Secara rinci, tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk makam kuno raja-raja bima di rasa na'e kecamatan rasa na'e barat kota bima.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana jenis ragam hias makam kuno raja-raja bima di rasa na'e kecamatan rasa na'e barat kota bima.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana makna ragam hias makam kuno raja-raja bima di rasa na'e kecamatan rasa na,e barat kota bima?

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Dapat menumbuhkan dan meningkatkan apresiasi masyarakat setempat khususnya bagi generasi muda guna meningkatkan kecintaan terhadap peninggalan warisan budaya bangsa.
2. Dapat dijadikan sebagai sumber informasi budaya, khususnya bagi pemerhati peninggalan artifak budaya dalam rangka pelestarian kebudayaan bangsa.
3. Dapat bermanfaat sebagai bahan referensi bagi pemerhati dalam masalah kesenian termasuk mahasiswa program studi pendidikan seni rupa Universitas Muhammadiyah Makassar.



secara kasat mata merupakan pengejawantahan dari bentuk visual secara utuh, dimana struktur atau susunan bangunan Makam adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari bangunan tersebut. Dalam konteks ini, struktur bangunan Makam mengandung pengertian bahwa didalam Makam tersebut terdapat suatu pengorganisasian, penataan yang secara konstruksi menghasilkan kekuatan bentuk atau hubungan yang bermakna (*relevan*) antarbagian, sehingga tercipta suatu keseimbangan (*balance*) seperti juga halnya pada bangunan-bangunan lainnya.

2. Pengertian Ragam Hias

Secara etimologi, Ragam Hias terdiri dari dua suku kata yaitu "Ragam dan Hias" yang masing-masing memiliki arti yang berbeda. Ragam berarti tingkah laku, ulah, macam, corak, raga, laras dan Hias berarti berhias diri, mempersolek diri dengan pakaian dan sebagainya, (Nirmala, dkk, 2003: 125).

Ragam hias juga biasa disebut Ornamen berasal dari bahasa Yunani *ornare* yang artinya hiasan atau menghias. Menghias berarti mengisi kekosongan suatu permukaan bahan dengan hiasan, sehingga permukaan yang semula kosong menjadi tidak kosong lagi karena terisi oleh hiasan.

Dalam buku seni budaya terbitan erlangga: Perwujudan ragam hias, dapat berarti segala bentuk alami ciptaan Tuhan seperti manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, gunung dan air. (Tim Abdi Guru, 2007: 3)

Ragam hias terbagi beberapa jenis yaitu:

1.)Ragam Hias Organik

Organik menurut Guntur dalam Meisar Ashari (2013: 82) ornament yang dalam tampilan-tampilannya menggunakan elemen-elemen atau organ-organ hayati baik berasal dari tanaman, binatang maupun manusia. Adapun contoh motif organik sebagai berikut:

a. Figural

Pola Hias Manusia: dalam proses pembuatannya mengacu pada figur manusia. Contoh gambar:



Gambar 2.1: Ragam Hias Figural
(Abdul Kadir dan Gustami Sp 1980: 49)

b. Animal

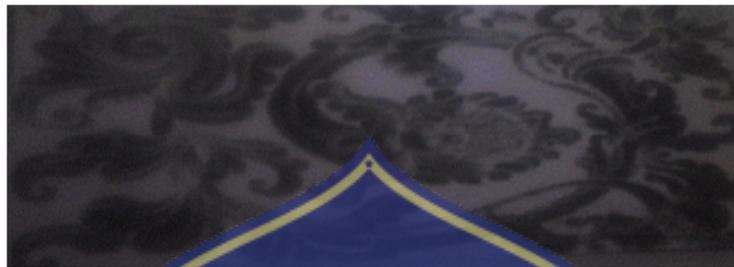
Pola Hias Bintang: dalam pembuatannya mengacu pada bentuk bintang. Contoh gambar:



Gambar 2.2: Ragam Hias Animal
(Abdul Kadir dan Gustamin Sp 1980: 77)

c. Vegeral

Pola Hias Tumbuh-tumbuhan: dalam prosesnya bersumber pada bentuk tumbuh-tumbuhan. Contoh gambar:



Gambar 2.3: Ragam Hias Vegeral
(Abdul Kadir dan Gustami Sp 1980: 65)

2.) Ragam Hias Inorganis

Inorganis merupakan motif hias yang bersumber dari fenomena alam yang tidak hidup (Nirhayati), yaitu tampak seperti awan, bintang, bulan, matahari, sungai, karang dll. (Meisar Ashari, 2013: 86). Adapun contoh motif inorganis ialah sebagai berikut:

Kosmos

Pola Hias Berbentuk Alam: dalam proses pembuatannya mengacu kepada bentuk-bentuk awan. Contoh gambar:



Gambar 2.4: Ragam Hias Kosmos
(<http://ragamhias.com>. Diakses 12 Desember 2015)

3.)Ragam Hias Geometris

Motif hias yang dianggap paling tertua keberadaannya sudah dikenal sejak zaman prasejarah, di zaman Yunani 2000 tahun SM.

Motif geometris adalah ornament yang bentuknya tersusun atau garis-garis dan raut atau bangun yang dikenal pada bidang geometris (Meisar Ashari, 2013: 80) adapun contoh motif geometris adalah sebagai berikut:



Gambar 2.5: Ragam Hias Geometris
(<http://ragamhias.com>. Diakses 12 Desember 2015)

4.)Ragam Hias Kaligrafi

Menurut Faiqah Azzahra, (2012), huruf yang ditulis indah disebut kaligrafi. Pada masa kekuasaan kerajaan Islam di Nusantara kaligrafi huruf Arab yang disebut *khath* menjadi salah satu motif hias yang sering dipakai. Motif hias yang sebagian merupakan nama Allah atau petikan ayat dari Alquran dan Hadis biasa diterapkan pada kriya logam, kayu, kain, dan lain sebagainya.

Contoh gambar:



Gambar 2.6: Ragam Hias Kaligrafi
(<http://ragamhias.com>, Diakses 29 Desember 2015)

3. Jenis-Jenis Ragam Hias

Menurut Meisar Ashari, (2013:73) jenis-jenis ragam hias yang terdapat di kompleks makam memiliki berbagai macam tipe relief seperti:

a) Relief rendah (*low relief; staccato relieve*)

Relief rendah adalah golongan jenis relief yang teknis pengerjaannya menggunakan teknik yang sederhana dan termasuk tidak memiliki tingkat kerumitan, sebab menampilkan jenis pola yang rendah umumnya dimanfaatkan pada tepi motif ornamen, yaitu sebagai perantara pola motif satu dengan pola motif lainnya.

b) Relief sedang (*bas relief; bassa relivo*)

Relief sedang merupakan jenis relief yang banyak di aplikasikan pada ornamen makam, sifatnya umum dan hampir dijumpai pada setiap makam. Tingkat kerumitannya sesuai dengan desain, namun teknis pengerjaan tidak serumit relief tinggi sehingga jenis relief sedang ini banyak diaplikasikan pada

jenis motif atau pola yang umumnya dijumpai pada ornamen makam terutama yang berfungsi semi sacral.

c) Relief tinggi (*high relief; alto relive*)

Salah satu daya tarik ornamen pada makam adalah adanya jenis relief tinggi yang dimanfaatkan sebagai salah satu teknis penggarapan ornamen. Pola-pola motif yang digunakan juga tergolong pola yang rumit sehingga implementasinya banyak didapatkan sebagai penggabungan jenis-jenis relief seperti, relief rendah, sedang dan cekung. Untuk itu jenis relief tinggi tergolong jenis relief yang tingkat kerumitannya lebih sulit dibanding dengan jenis relief lain sebab pada teknis pengerjaannya lebih menonjol jika dibandingkan dengan relief sedang.

d) Relief cekung (*uncreaux relief*)

Relief cekung pada ornamen makam jumlahnya tidak banyak sebab keberadaannya diterapkan sebagai pendukung jenis relief tinggi. Jenis relief cekung juga dimanfaatkan sebagai pendukung pola-pola hias yang rumit dan terlihat lebih sulit dan menarik.

4. Pengertian Makna Ragam Hias

Menurut Tjiptadi, (1984:19) makna adalah arti yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya saling berkaitan dan saling menyatu. Peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bias memperoleh makna dari kata itu.

Kata-kata yang berasal dari dasar yang sama sering menjadi sumber kesulitan atau kesalahan berbahasa, maka pilihan dan penggunaannya harus sesuai dengan makna yang terkandung dalam sebuah kata. Agar bahasa yang dipergunakan mudah dipahami, dimengerti dan tidak salah penafsirannya, dari segi makna yang dapat menumbuhkan

reaksi dalam pikiran pembaca atau pendengar karena rangsangan aspek bentuk kata tertentu.

Makna Ragam hias adalah memperindah karya seni dan mengisi kekosongan suatu permukaan bahan dengan hiasan, sehingga permukaan yang semula kosong menjadi tidak kosong lagi karena terisi oleh hiasan.

5. Pengertian Makam

Dalam buku Meisar Ashari, (2013:47) di jelaskan bahwa dilihat dari fungsinya, makam dikonotasikan sebagai tempat tinggal abadi, kediaman atau tempat bersemayam jenazah, yakni tempat peristirahatan terakhir bagi *ahlu* kubur.

Dalam buku “Aneka Ragam Hias Khasana Budaya Nusantara” dijelaskan bahwa makam dalam pengertian umum adalah tempat untuk mengubur manusia yang telah meninggal dunia. Selain dari pada itu ada juga yang berpendapat bahwa, makam adalah bangunan dari tanah, batu bata atau kayu untuk member tanda bahwa tempat itu ada jenazah yang dikubur di bawahnya (Zainuddin, 2005: 8). Jadi makam adalah bidang tanah yang disediakan untuk di gunakan sebagai tempat peristirahatan bagi orang yang meninggal dunia. Sedangkan makam kuno adalah makam orang-orang terdahulu yang usianya sudah mencapai ratusan sampai ribuan tahun, (Sandy, Oktavianus 2013).

Adapun bagian-bagian dari makam di antaranya adalah:

a. Struktur Makam

Struktur Makam adalah susunan bahan bangunan yang membentuk suatu pola tertentu sehingga tercipta sebuah bentuk yang memiliki ciri khas tertentu.

Sedangkan struktur dalam arti lain ialah cara sesuatu disusun atau dibangun (Anton Muliono, M, 1990:860).

Ada beberapa bagian struktur makam diantaranya yaitu:

1) Nisan

Nisan merupakan salah satu komponen yang terintegrasi menjadi struktur bagian Makam. Istilah nisan dalam *Distionaire de termes de droit coutumier Indonesien* oleh Labberto (1934) berasal dari bahasa Arab *nisyan* yang bermakna tongkat di atas makam Islam. Namun setelah ditelusuri oleh Lilie Suratminto dalam Meisar Ashari, (2013: 53) tidak ditemukan dalam berbagai kamus Arab tentang adanya kata *nisyan*. Dalam budaya Arab memang tidak dikenal istilah “Nisan”. Oleh bangsa Arab pada umumnya orang yang telah meninggal tidak diberi tanda sebagaimana lazimnya dikenal di Indonesia.

Sebuah hipotesa yang digambarkan oleh Munawir (1984) yaitu, kemungkinan pertama, kata “Nisan” adalah turunan kata *nisiya* yang berarti “lupa” (kata kerja), sedangkan kata bendanya *nasyanaan* atau *nisyanaan*. Jadi supaya orang tidak lupa pada makam yang wafat diberi tanda *nasyanaan*(*nisyanaan*). Asumsi yang kedua kata “nisan” berasal dari *al-insan* ‘manusia’, karena antara insan dan nisyaaan yang dekat. Ada ungkapan dalam bahasa Arab: *sumyal insanu li nisyanihi* ‘Dia dikatakan manusia karena (bersifat) lupa’. Ungkapan lain: *Al insan mahalul khotoq wan nisyani* ‘manusia itu mempunyai kecenderungan untuk salah dan lupa’ (Harimurti, dalam Meisar Ashari, 2013: 53).

2) Jirat

Menurut Meisar Ashari, (2013: 53) dijelaskan bahwa jirat atau kijing adalah dasar makam yang berbentuk persegi panjang dengan berbagai variasi yang kadang-kadang ditambahkan sebagai bentuk ornament. Jirat biasa juga dikenal sebagai badan makam. Pada situs makam islam yang tersebar di wilayah Bugis, terdapat berbagai variasi bentuk jirat. Berdasarkan dari hasil identifikasi, terdapat beberapa macam bentuk jirat seperti; (1) jirat bersusun (2) jirat monolith tidak bersusun, dan (3) jirat tidak bersusun.

3) Gunungan

Nisan dan Jirat menjadi satu kesatuan utuh yang saling terintegrasi menjadi sebuah tanda pusara, berikuti gunungan yang merupakan satu elemen kesatuan jirat. Pusara adalah tanda, yaitu tanda bahwa ditempat tersebut ada seseorang yang dimakamkan, pemberian tanda pada penguburan Islam merupakan salah satu sunnah, sebagai hadits yang diriwayatkan Akham dan Muslim, “disunnahkan memberi tanda kuburan dengan batu atau tanda lain pada bagian kepala”. Pemberian tanda kepala berupa menhir pada masa prasejarah dan nisan pada masa Islam, secara prinsip mempunyai kesamaan, yaitu tanda adanya penguburan. Adanya kesamaan ini menimbulkan suatu pemanfaatan fungsi, terutama dari fungsi atau bentuk menhir yang berfungsi sebagai tanda kubur pada masa Islam. Untuk itu secara esensial dari segi fungsi, yang dianggap sebagai pusara (tanda) dalam struktur makam adalah nisan. Posisi dan fungsi nisan dianggap sangat signifikan sehingga banyak kalangan yang menganggap bahwa nisan adalah makam (Meisar Ashari, 2013: 54).

b. Jenis Makam

Makam dapat dikaji dari berbagai kajian. Ada yang mengkaji makam (terutama nisan makam) berdasarkan tipologi, keletakannya pada suatu bentang alam tertentu, letak geografis, dan bahan. Nisan makam di Indonesia berdasarkan atas tipologinya menurut Hasan Muarif Ambary (1984) dapat di bagi menjadi: (1) tipe Aceh, (2) tipe Demak-Troloyo, (3) tipe Bugis-Makassar, dan (4) tipe Ternate-Tidore. Contoh:

1. Makam tipe Aceh:



Gambar 2.7:
Makam Abdul Hamid (Drs. R. Soekmono)
Sejarah Kebudayaan Indonesia 3

2. Makam tipe Demak-Troloyo:



Gambar 2.8:
Makam Troloyo (Drs. R. Soekmono)
Sejarah Kebudayaan Indonesia 3

3. Makam tipe Bugis Makassar:



Gambar 2.9:
Makam Sultan Hasanuddin (Drs. R. Soekmono)
Sejarah Kebudayaan Indonesia 3

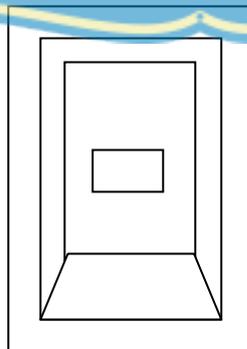
4. Makam tipe Ternate Tidore



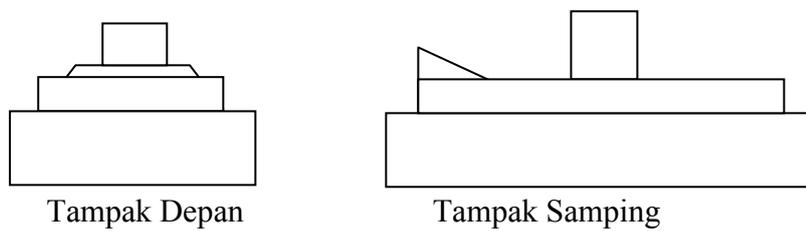
Gambar 2.10:
Makam JareKulaba (Drs. R. Soekmono)
Sejarah Kebudayaan Indonesia 3

Berdasarkan atas keletakannya, ada makam yang terletak di dataran rendah dan dataran tinggi. Sementara itu, berdasarkan atas letak geografinya, makamada yang berada di daerah pesisir ataupun pedalaman.

Bagian-bagian konstruksi makam umumnya di Indonesia setelah masuk Islam dapat di jumpai di berbagai daerah. Konstruksi makam tersebut sebagai berikut:



Tampak Atas



Gambar 2.11: Konstruksi Makam

Makam dapat juga dikaji dari bahan baku penyusunnya. Berdasarkan data makam di Indonesia, bahan makam (terutama nisan) dapat dibagi menjadi: bahan kayu (jati, unglan, besi), batu (andesit, kapur, pasir, granit, marmer), dan logam (kuningan, perunggu) (Ambar, 1998:18). Kebanyakan makam terbuat dari bahan kayu dan batu andesit atau batu kali. Tidak banyak bahan baku makam yang terbuat dari batu karang. Makam dari bahan batu karang ini lah yang akan kita bahas dalam tulisan ini. Sebagai data diambil contoh makam yang terdapat di kompleks makam Bangsawan Melayu di Mentok, Pulau Bangka.

1. Dana Mbojo (Bima)

Menurut catatan kitab BO (kitab catatan istana Bima) bahwa asal mula keturunan Raja Bima berasal dari bangsawan Jawa (kisa ditulis setelah masuk Islam, dengan maksud memberikan gambaran akan saktian keturunan Raja-Raja, karena sebelumnya belum ada tradisi tulis menulis) mencatat kedatangan kedua bersaudara *Indra Zamrud* dan *Indra Kumala*.

Pencatan sejarah kerajaan Bima pada dasarnya dimulai sejak Raja-Raja Bima memeluk Islam dan setelah ada hubungan dengan kerajaan Gowa, itupun

sebagian masih campur aduk dengan legenda mitos. Asal usul nama Bima belum ada kepastian, syarat dengan cerita dongeng.

Sebuah “*Sahibul Hidayat*” Atau *Tambo*, saat sang bima datang *Kedana Mbojo* (bahasa Bima: *Dana Artinya Negeri Mbojo*) diwilayah tersebut telah memiliki pemerintahan yang teratur dibawah “*Dewa Ncuhi*”. Setelah sang Bima yang datang dari wilayah dari bagian barat kawin dengan seseorang putri bernama *Dewi Tasi Sari Naga*, (warga pribumi), *Dewa Ncuhi* sepakat untuk mengangkat sang Bima sebagai Raja mereka. Pengangkatan itu diterima oleh sang Bima. Tetapi tidak langsung mengambil kekuasaan atas wilayah yang diperintah dewa *Ncuhi*. Iya menunjuk dewa *Ncuhi Dara*, ketua dewa *Ncuhi*, sebagai pemangku jabatan atau perwalian atas namanya. Setelah menetap *Didana Mbojo*, sang Bima meneruskan perjalanan kearah timur.

Menurut *Tambo* Menceritakan, sang Bima adalah bangsawan Jawa keterunan Raja Maja Pahit outra dari pandu winata berputra lima orang yaitu: 1) Darmawangsa, 2) Sang Bima, 3) Sang Arjuna, 4) Sang Kulo, 5) Sang Dewa, (cerita pewayangan Jawa).

Sang Bima salah seorang dari lima bersaudara melang-lang buana kearah timur singgah dipulau Satonda bertemu dengan seekor Naga betina yang bersisik emas, saat itu menjelma sebagai putri cantik. Dalam sebuah hikayat, Sang Bima disuruh oleh gurunya, Sang Durna untuk mencari air suci kearah timur keduanya lalu kawin, Sang Bima meneruskan perjalanannya kearah timur dalam waktu yang cukup lama. (Abubakar, DKK,2005:2-5).

a. Letak Geografis dan batas wilayah

Daerah Bima berada diujung timur pulau Sumbawa salah satu pulau diwilayah propinsi Nusa Tenggara Barat, selain pulau Lombok dan pulau kecil lainnya. Wilayah daera Bima pada saat sekarang diperkirakan 4.596,90 KM atau 1/3 dari luas pulau Sumbawa. Bima terletak ditengah-tengah gugusan pulau-pulau yang sebelum tahun 1950 bernama Sunda kecil (Bali, NTB dan NTT sekarang). Dikelilingi samudera Indonesia diselatan, lautan Flores di utara, Kabupaten Dompu dan Kabupaten Sumbawa di barat Selat Sape ditimur.

b. Alam dan Lingkungan

Alam Bima mempunyai keelokan tersendiri, disepanjang pesisirnya terdapat banyak teluk, airnya tenang damai, dilindungi dari serangan gelombang dan angin musim, cocok difungsikan pelabuhan alam. Diantara sekian banyak teluk, yang paling terkenal teluk Bima, teluk Sape, teluk Waworada, ketiga teluk itu sejak abad 11 M sudah berperan sebagai pelabuhan alam yang ramai dikunjungi oleh para pedagang dari berbagai penjuru negeri.

Daratan yang memiliki keunikan, sejauh mata memandang, terlihat gugusan pegunungan dan dataran tinggi, yang pada masa silam ditumbuhi hutang lebat, menghasilkan kayu sapang, kayu kuning, kayu jati, kemiri, rotan dan dama yang merupakan barang ekspor yang sangat laris. Diantara gugusan pegunungan itu, terdapat gunung api yang terkenal, yaitu gunung Tambora yang pada tahun 1815 meletus denga dahsyat, menghancurkan Kerajaan Tambora dan Kerajaan Pekat yang berada dikaki gunung. Selain itu terkenal gunung Sangiang, yang berkali-kali memuntahkan lapar panas.

Patut disesalkan, pada masa sekarang hamparang pegunungan didataran tinggi yang luasnya 70% dari luas Bima, keadaannya sudah jauh berubah. Pencak serta punggung-punggung dan daratan tinggi sudah gundul dan tandus, yang masih bertahan hanya batu-batu dan semak belukar. Semua ini karna ini semua ulah manusia yang memabat hutan tanpa menghiraukan alam ciptaan tuhan untuk kesejahteraan manusia sendiri. Kerusakan hutan tambah parah, karna perladangan liar terus meraja lela.

Dataran rendah yang luasnya 30% dari luas wilayah Bima, yang tempo dulu yang selalu berulang setiap tahun. Luasnya pun semakin kurang, sudah banyak lahan pertanian yang beralih fungsi sebagai daerah pemukiman penduduk dan perkantoran pemerintahan. Masalah ini harus segerah di tangani dengan arif oleh pemerintah daerah, kalau tidak maka pasti akan menimbulkan kerawanan sosial pada masa yang akan datang.

c. Akulturasi Budaya

Berdasarkan data dari pusat statistik kabupaten Bima, jumlah penduduk daerah Bima, jumlah penduduk daerah Bima sampai dengan desember 2001 adalah 509.516 orang, yang terdiri dari beragam suku (etnik) sebagai berikut:

1. Suku Mbojo (Dou Mbojo)

Merupakan penduduk mayoritas daerah Bima dan Dompu, berasal dari pembauran penduduk asli Bima dengan pendatang dari Sulawesi Selatan, teutama suku Makassar, oleh sebab itu banyak persamaan adat (sistem budaya) antara dua suku.

Suku *mbojo* dikenal sebagai suku yang taat pada agama, hampir seluruh masyarakat *Mbojo* menganut agama islam. Kalaupun ada yang pindah agama, jumlahnya sangat sedikit. Kasus pindah agama, umumnya menimpa para gadis, melalui perkawinan dengan pemudah non muslim. Sebelum pemudah non muslim bersedia menganut agama islam, bahkan mereka sudah di khita, serta sudah rajin melakukan shalat dan puasa. Tetapi setelah menikah, terutama sudah memperoleh anak, mereka akan kembali ke agamanya semula. Pada posisi seperti itu, istri terpaksa mengikuti agama suami. Kasus seperti ini mengundang reaksi dari orang tua dan keluarga bahkan masyarakat.

Suku *Mbojo* memiliki falsafat hidup “ *Maja Labo Dahu*”. Yang mengandung makna “ malu apabila melalaikan perintah agama dan adat, dan merasa takut apabila melakukan perbuatan yang dilarang dalam ajaran agama dan adat”. Mereka akan bereaksi keras apabila ada orang yang melanggar nilai dan norma agama dan adatnya.

Di samping menjadi petani, suku *Mbojo* dikenal sebagai pelaut yang berani menjelajahi perairan nusantara untuk berdagang. Mereka juga gemar merantau untuk menuntut ilmu dan mencari nafkah. Profesi guru dalam pandangan masyarakat *Mbojo* merupakan profesi mulia, karena itu banyak diantara mereka yang menjadi guru, baik guru agama maupun guru umum.

2. Suku *Donggo* (*Dou Donggo*)

Suku *Donggo* berasal dari penduduk asli yang enggan memebaur dengan kaum pendatang. Pada mulanya mereka bermukim disepanjang

pesisir utara Bima, namun terdesak ke daerah “*Donggo*” (pegunungan atau daratan tinggi), karena itu mereka disebut “*Dou Donggo*” (orang pegunungan), jumlahnya jauh lebih sedikit dibanding suku *Mbojo*.

Berdasarkan wilayah pemukimannya, *Dou Donggo* terdiri dari dua kelompok, yaitu *Dou Donggo Ipa* bermukim di daerah pegunungan sekitar *Gunung Ro'oSalungka dan Gunung Soromandi*, wilayah kecamatan *donggo* sekarang. Kelompok yang bertempat tinggal sekitar *Gunung Lambitu* disebut “*Dou Donggo Ele*” (*Dou Donggo* timur), yang merupakan *Kecamatan Wawo* sekarang. Dalam perkembangannya *Dou Donggo* ada yang pindah di Kabupaten Dompu.

Dou Donggo Ipa memiliki temperamen tinggi dan emosional, sedangkan *Dou Donggo Ele* memiliki kepribadian yang berbeda, mereka pendiam dan lugu. Pada umumnya *Dou Donggo* menganut Agama Islam, kecuali sekelompok kecil dari *Dou Donggo Ipa* yang menganut Agama Kristen. Walau sudah memeluk Agama Islam, dalam kesehariannya masih dipengaruhi kepercayaan lama *Makamba Makimbi* (Dinamisme dan Animisme). Taraf pendidikannya lebih rendah dibandingkan dengan *Dou Mbojo*. Tetapi akhir-akhir ini sudah menjadi banyak Sarjana, Ulama, Guru dan Pengusaha yang sukses.

Mata pencaharian mereka adalah petani, disamping itu mereka gemar melakukan perladangan yang berpindah-pindah sehingga merusak pelestarian lingkungan. Daerah pegunungan sekitar pemukiman *Dou Donggo* sudah gundul dan tandus, terutama di wilayah *Donggo Ipa*.

3. Kaum pendatang

Kaum pendatang sudah berabad-abad bermukim di daerah Bima adalah Suku Makassar, Bugis, Melayu dan Arab. Suku Makassar dan Bugis bermukim disepanjang pesisir Bima. Perkampungan mereka populer dengan nama “Kampo Soro” (Kampung Soro). Mereka berprofesi sebagai pelaut dan nelayan. Hubungan dengan Suku *Mbojo* amat intim, karena memiliki ikatan darah, Agama, Budaya, dan Politik pemerintahan. Seperti sudah di jelaskan sebelumnya, bahwa Suku *Mbojo* berasal pembauran Suku-suku asli dan Suku-suku dari Sulawesi Selatan, sebab itu kedatangan Suku Makassar, Bugis dan Mandar di terima sebagai saudara.

Kehadiran “*Dou Melayu*” (Orang Melayu) di Bima, bersama dengan berdirinya kesultanan Bima tanggal 5 Juli 1640. Mereka datang untuk membantu Sultan Abdul Kahir (Sultan Bima I) dalam pembangunan dibidang agama. Awal kedatangannya mereka bertempat tinggal di sebelah utara pelabuhan Bima yang disebut “*Ule*” (Kampung luar). Pada Masa pemerintahan Sultan Khair Sirajuddin (Sultan Bima II) mereka pindah ke pemukiman baru yang sampai sekarang ini disebut “*Kampo Melayu*” (Kampung Melayu). Pada periode berikutnya *Dou Melayu* banyak bermukim di pesisir, daerah pemukimannya terkenal dengan nama *Kampo Melayu*. Selain sebagai mubalik, mereka juga terkenal sebagai pedagang. Pada masa Kesultanan orang Melayu sangat dihormati oleh Sultan dan masyarakat.

Pada waktu yang hampir sama dengan kedatangan orang Melayu, datang pula para mubalik dan pedagang Arab (*Dou Arab*) yang ikut membantu perkembangan islam di Bima. Mereka bertempat tinggal di lokasi yang berdekatan dengan *Kampo Melayu*. Pada akhir abad ke-19 m, di sekitar pemukiman *Dou Arab*, berdiri Loji belanda untuk mengurus kegiatan perdagangan dengan Kesultanan Bima. untuk menjaga keamanan, Belanda mendirikan benteng di sekeliling Loji. oleh sebab itu perkampungan *Dou Arab* lebih dikenal dengan nama "*Kampo Bente*" (kampung benteng). Sultan bersama rakyat sangat menghormati para ulama dan mubalig arab. karena mereka punya andil dalam memajukan islam.

Suku pendatang suda relatif lama berada di Bima adalah "*Dou Cina*" (orang Cina). belum di ketahui secara pasti kapa mereka berada di Bima. tetapi yang jelas pada akhir masa kesultanan *Dou Cina* suda berada di Bima. Mereka terkenal sebagai pedagang dan pengusaha di Ule. Ketika kekuasaan belanda dibidang ekonomi (perdagangan) semakin kuat, perdagangan-pedagangan di beri peluang oleh belanda untuk menguasai perdagangan di Bima. Hal ini mengundang rasa tidak senang dari perdagangan islam Bima (pribumi). Faktor inilah yang mendorong ulama juga pengusaha kelahiran banjarmasin yang bernama H.M. Tahir mendirikan SI (serikat islam) di Bima pada tahun 1920 M, guna menggalang persatuan di kalangan pengusaha pribumi dalam melawan dominasi pengusaha Cina. (Ismail, 2008:11-17).

B. Kerangka Pikir

Seperti yang ditemukakan sebelumnya bahwa ragam hias dapat ditemukan di berbagai daerah di Indonesia. Ragam hias tersebut memiliki ciri khas tersendiri, baik dalam hal bentuk maupun coraknya. Corak ragam hias selain berfungsi untuk keindahan, juga mengandung makna-makna yang menjadi acuan kebudayaan oleh masyarakat tempat. Artifak makam kuno perlu pengkajian secara mendalam dan komprehensif, baik terhadap bentuk arsitekturnya maupun terhadap aspek-aspek lainnya guna mengungkap makna esensinya (Yabu M, 2002:3).

Penelitian ini akan mencoba mengamati eksistensi Ragam Hias yang terdapat pada Makam Kuno Raja-Raja Bima di Rasa Na'e, Kecamatan Rasa Na'e Barat Nusa Tenggara Barat, guna melihat bentuk-bentuk tipologinya sebagai salah satu peninggalan budaya yang telah terpisahkan dari totalitas kehidupan berbudaya.

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa kandungan nilai-nilai pada peninggalan sejarah memiliki aspek yang dapat memberikan kebanggaan bagi bangsa dan sekaligus membuktikan bahwa sejak zaman dahulu nenek moyang bangsa Indonesia telah memiliki peradaban yang tinggi.

Apresiasi terhadap peninggalan sejarah yang menjadi kebanggaan nasional perlu dikembangkan agar jati diri dan kepribadian yang menandai kehidupan nenek moyang pada masa lalu tetap diketahui dan dapat dipahami sebagai acuan hidup, sekaligus diteladani oleh generasi masa kini.

Irfan Mahmud dalam Yabu M (2002:3) mengemukakan:

“Pentingnya terhadap hasil karya budaya suatu bangsa karena pada hakekatnya memiliki nilai sejarah yang mengandung arti penting dalam kehidupan berbudaya, serta diharapkan dapat merangsang pertumbuhan dan perkembangan budaya Nasional. Selanjutnya dijelaskan dalam situs benda cagar budaya (BCB), sebagai suaka alam, juga merupakan hasil eksperimen budaya bangsa yang mengandung berbagai fungsi yaitu: sebagai lambang kepribadian dan cerminan sejarah manusia dan kebudayaan, sebagai obyek sejarah dan ilmu pengetahuan, merupakan pusat dokumentasi dalam penelitian ilmiah sebagai sarana bagi kepentingan pembinaan dan pengembangan nilai-nilai budaya bangsa, dan sebagai obyek wisata dalam rangka pengembangan wisata budaya.

Dalam kaitan ini, ambary dalam Yabu M (2002): mengemukakan bahwa: “artifak makam tersebut hendaknya jangan dilihat semata-mata pada bentuk hiasannya saja, tetapi yang lebih penting adalah dilihat sebagai hasil karya yang bernilai budaya yang dihasilkan oleh suatu masyarakat pada masa lampau”.

Disekitar lokasi situs makam kuno raja-raja bima tersebut ada juga makam kuno lainnya yang merupakan tempat pemakaman tokoh-tokoh penting di wilayah kerajaan Bima pada masa lalu yang memiliki nilai sejarah tersendiri, khususnya bagi masyarakat bima. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa peninggalan warisan budaya bangsa yang ditemukan kabupaten bima, khususnya pada wilayah bekas kerajaan bima. Telah menjadi bukti otentik dari perilaku adat istiadat, sistem sosial budaya disamping juga mencerminkan aspek teknologi dan budaya, seni dan religi.

Makam kuno raja-raja bima yang menjadi pokok kajian dalam penelitian ini adalah salah satu diantara sekian banyak situs peninggalan budaya yang memiliki ragam hias yang menarik untuk dikaji keberadaannya.

Pertanyaan tersebut di atas, mengindikasikan bahwa artifak makam, termasuk ornamennya sebagaimana halnya dengan benda-benda arkeologis

lainnya merupakan tonggak sejarah yang bisa mengungkap banyak hal sehingga penying untuk dikaji secara lebih jauh guna memahami makna esensinya.

Adapun bagian atau skema kerangka pikir dalam penelitian dapat dilihat sebagai berikut:



Skema 1: Kerangka Pikir

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang berkenaan dengan tinjauan pustaka landasan teori dalam melaksanakan penelitian. Sebelum dijelaskan lebih lanjut tentang pokok permasalahan penelitian maka terlebih dahulu dikemukakan gambaran umum mengenai sejarah singkat Raja-Raja Bima di Nusa Tenggara Barat (NTB). Adapun yang dimaksud disini antara lain:

1. Pengertian Bentuk

Pada dasarnya apa yang dimaksud dengan bentuk (*form*) adalah merupakan totalitas dari pada karya seni itu sendiri. Bentuk itu merupakan organisasi atau suatu kesatuan dari komposisi dengan unsur pendukung karya lainnya. Ini dijelaskan lebih lanjut oleh Darsono (2004) bahwa kategori bentuk dalam mendukung karya seni ada dua macam yaitu;

1) Bentuk Visual (*Visual Form*)

Bentuk visual (*visual form*) yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau kesatuan dari unsur-unsur pendukung karya seni tersebut.

2) Bentuk Khusus (*Special Form*)

Bentuk khusus (*special form*), yaitu bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisik terhadap tanggapan kesadaran emosionalnya (Ashari, 2013: 66).

Seperti halnya dengan bentuk struktur Makam Kuno Raja-Raja Bima di Rasa Na'e Kecamatan Rasa Na'e Barat Nusa Tenggara Barat, bahwa

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif-kualitatif, yaitu berusaha untuk memberikan gambaran objektif sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya mengenai tipologi atau bentuk makam dan jenis-jenis ragam hias pada makam kuno raja-raja bima, rasa na'e kecamatan rasa na'e barat kota bima.

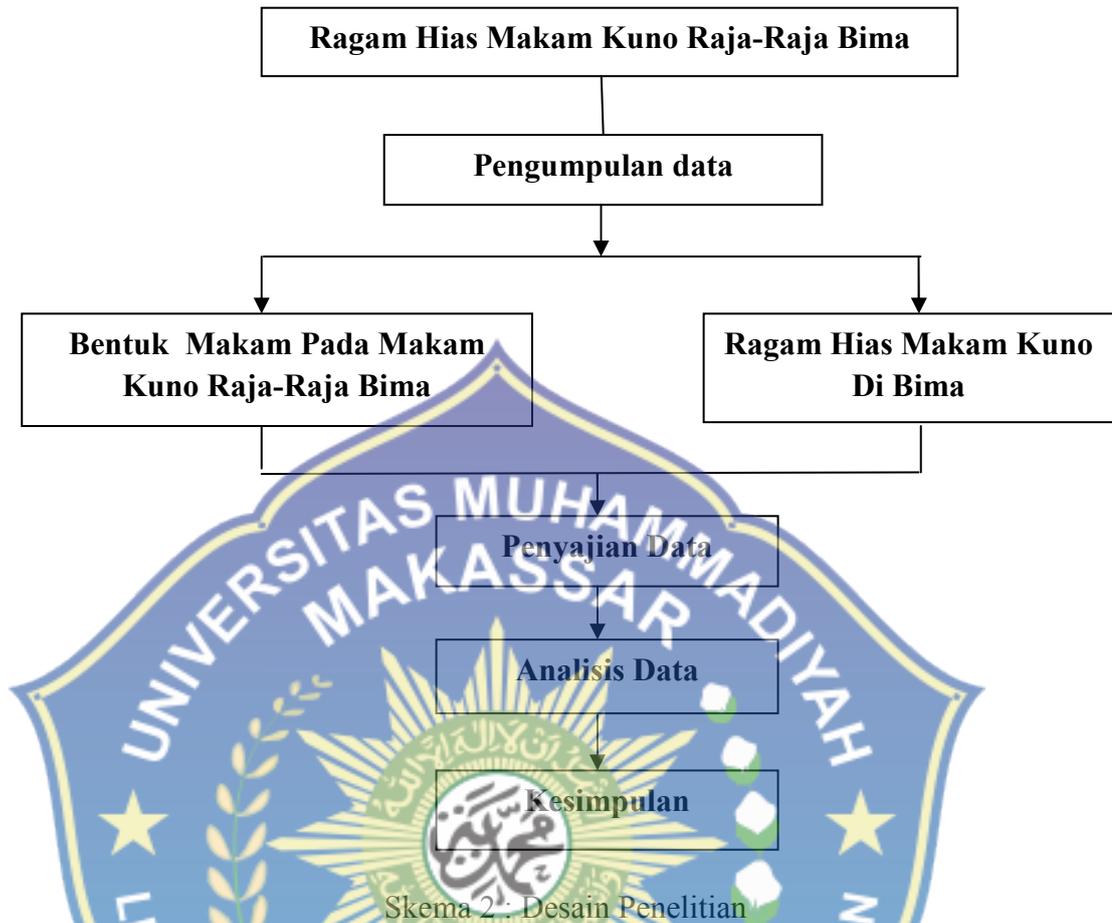
B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Rasa Na'e Kecamatan Rasa Na'e Bara Kota Bima merupakan situs masa awal islam di Kabupaten Bima, lokasi pemakaman ini merupakan makam yang berada di kompleks Dana tahara dan juga makam yang berada di masjid Sultan Salahuddin serta di atas bukit gunung , yang di sekitar perkebunan dan pemukiman penduduk dengan luas makam 20 meter.



C. Desain penelitian

Desain penelitian ini pada hakikatnya merupakan strategi mengatur setting penelitian dan dibuat sebagai kerangka acuan dalam melaksanakan penelitian. Agar penelitian ini dapat terlaksana dengan baik, maka desain penelitian disusun secara terencana seperti dapat terlihat pada skema berikut ini.



D. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel berdasarkan judul dari penelitian ini, yaitu bentuk dan jenis ragam hias makam kuno di bima, di rasa na'e , kecemasan rasa na'e barat, kota bima serta untuk memperjelas arti yang dimaksudkan masing-masing variabel, maka variabel-variabel tersebut perlu didefinisikan, yaitu sebagai berikut:

1. Bentuk makam di artikan sebagai tipologi atau variasi bentuk bangunan makam pada makam kuno raja-raja bima di rasa na'e kecemasan rasa na'e barat kota bima.

2. Jenis-jenis ragam hias diartikan sebagai keragaman variasi bentuk-bentuk motif hias yang diaplikasikan sebagai elemen estetis pada makam kuno raja-raja bima di rasa na'e kecamatan rasa na'e barat kota bima.
3. Makna ragam hias yang dimaksud di sini ialah apa saja makna dari bentuk ragam hias makam baik berupa batu nisan maupun hiasannya pada makam kuno raja-raja bima di rasa na'e kecamatan rasa na'e Barat kota bima.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang dilakukan di kompleks pemakaman kuno raja-raja bima, khususnya pada makam kuno di rasa na'e kecamatan rasa na'e barat kota bima. Untuk memperoleh data yang diperlukan ditempuh langkah-langkah penelitian lapangan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, dokumentasi, wawancara.

1. Observasi

Teknik atau metode observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data lapangan dengan jalan mengunjungi dan mengamati secara langsung objek yang menjadi sasaran penelitian guna memperoleh data yang lebih akurat.

2. Dokumentasi

Yaitu melakukan pemotretan dan pencatatan terhadap sejumlah sampel untuk keperluan analisis data. Dokumentasi gambar tersebut

disesuaikan dengan data lapangan lainnya guna mendapatkan dokumentasi tentang bentuk-bentuk makam dan jenis ragam hias yang diterapkan pada makam kuno tersebut. Semua data dan informasi yang diperoleh lapangan dicatat dalam format pengamatan/catatan lapangan.

3. Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk melengkapi data lapangan, yakni penulis mengadakan dialog atau tanya jawab langsung dengan beberapa tokoh masyarakat yang memahami permasalahan yang diteliti, terutama tentang hal-hal yang berhubungan dengan variabel penelitian ini.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Semua data yang diperoleh di lapangan, selanjutnya dimasukkan kedalam suatu bentuk pencatatan yang lebih lengkap (*file-note*) untuk ditelaah dan diinterpretasikan. Data tersebut dilengkapi dengan data yang diperoleh melalui studi kepustakaan guna mendapatkan data yang mendekati kebenaran (*falid*). Data yang terkumpul diolah dan dianalisis melalui teknik analisis deskriptif-kualitatif untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan atau apa adanya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Hasil Penelitian

Penyajian hasil penelitian dimaksudkan untuk menguraikan secara objektif hasil penelitian melalui instrumen yang digunakan dalam penelitian ini. Mengenali berbagai bentuk kuburan yang terdapat di seluruh pelosok Nusantara adalah merupakan bagian dari sebuah apresiasi tentang beragam bentuk, corak dan tipe-tipe kuburan dengan karakter yang dibentuk oleh masyarakat pendukung kebudayaan. Menurut Guntur (2004: 8) bahwa hal lain yang memungkinkan keragaman karya seni adalah adanya aspirasi, sumber daya dan kebutuhan yang berlainan, baik menyangkut jenis dan sifat maupun kualitas dan kuantitasnya. Oleh karena itu, kelompok-kelompok manusia, suku dan sebagainya perbedaan antara individu satu dan lainnya tetap saja ada. Dengan demikian kebudayaan yang tercipta menunjukkan keragaman, karena setiap kelompok menggunakan diri dengan cara sendiri.

Berbagai macam bentuk dan tipe ragam hias makam kuno raja-raja bima di rasa na'e yang telah diteliti, dan yang menjadi sampel penelitian ada 2 makam yaitu, (1) Kompleks Maka Dana Taraha Sultan Abdul Kahir, (2) Kompleks Makam Masjid Sultan Salahuddin, para raja-raja tersebut di atas memiliki peran yang sangat penting bagi masyarakat pada masanya. Berikut penjelasan mengenai bentuk makam, jenis ragam hias, makna ragam hias pada makam kuno raja-raja bima tersebut:

1. Bentuk Makam Kuno Raja-Raja Bima di Rasa Na'e Kecamatan Rasa Na'e Barat

Dari hasil penelitian yang dilakukan di rasa na'e kecamatan rasa na'e barat di temukan bentuk struktur bangunan makam yang bermacam-macam. Hal ini terlihat pada unsur bangunan makam dirancang sedemikian rupa berdasarkan unsur estetika yang dianut pada masa itu. Komposisi, proporsi, harmoni, tekstur dan sebagainya juga menjadi pertimbangan sehingga terwujud suatu bangunan yang harmonis menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan antara elemen-elemen utamanya.

Penerapan estetika dalam arsitektur, antara lain dimaksudkan untuk memenuhi tuntutan akan kebutuhan spiritual dan emosional masyarakat pendukungnya. Khusus dalam pembuatan makam pada masa kerajaan di Indonesia, masalah perancangan juga dipengaruhi oleh konsep para penguasa wilayah waktu itu.

Keindahan bangunan makam diperlihatkan lewat struktur bangunan melalui bentuk *structural* makam yang dirancang secara estetis sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan teknik yang dimiliki. Secara keseluruhan bangunan tersebut memperlihatkan karakteristik yang cukup baik, unik, seperti pada bentuk-bentuk nisan dan gunungannya.

a. Bentuk Struktur Makam Sultan Abdul Kahir

1. Nisan yang ada pada makam Sultan Abdul Kahir memiliki dua nisan.
2. Jirat adalah pada makam Sultan Abdul Kahir memiliki enam susun yang merupakan bangunan yang berbentuk piramid yang berundak-undak.



Gambar 1. Bentuk Makam Sultan Abdul Kahir, (Foto Dokumentasi Junaidin, 20-07-2016)

b. Bentuk Struktur Makam Sultan Salahuddin

1. Nisan adalah merupakan satuan komponen yang ada pada struktur Makam.
2. Gunungan adalah bangunan yang terbuat dari batu atau tembok yang berbentuk segi tiga yang di berikan lengkungan.



Gambar 2. Bentuk Makam di masjid sultan salahuddin (Foto dokumentasi junaidin, 20-07-2016)

2. Jenis Ragam Hias Makam Kuno Raja-Raja Bima di Rasa Na'e Kecamatan Rasa Na'e Barat Kota Bima.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di rasa na'e kecamatan rasa na'e barat kota bima menjelaskan bahwa adanya jenis ragam hias dari bentuk makam yang ada di rasa na'e kecamatan rasa na'e barat kota bima. Berikut akan dijelaskan mengenai jenis ragam hias yang ada pada makam Dana Taraha Sultan Abdul Kahir, dan Makam Sultan Salahuddin di Masjid adalah sebagai berikut:

a. Jenis Ragam Hias Pada Bangunan Makam Sultan Abdul Kahir.

Pada makam Sultan Abdul Kahir ditemukan jenis ragam hias pada nisan di temukan jenis ragam hias geometris atau garis lurus atau garis lengkung. Sedangkan pada jirat di temukan jenis ragam hias kaligrafi arab.



Gambar 3. Jenis Ragam Hias pada Makam Sultan Abdul Kahir,
(Foto Dokumentasi Junaidin, 20-07-2016)

b. Jenis Ragam Hias pada Bangunan Makam di Kompleks Masjid Sulta Salahuddin.

Pada Makam di Kompleks Masjid Sultan Salahuddin ditemukan jenis ragam hias tumbuh-tumbuhan terutama pada nisan jenis ragam hias, *bunga satako/* bunga teratai . Sedangkan pada jirat tidak ditemukan jenis ragam hias. Sedangkan pada gunungan ditemukan jenis ragam hias *bunga*

samobo/bunga sekuntum yang dipahat pada bangunan Makam Sultan Salahudin di bagian nisan, gunung makam seperti gambar di bawah ini.



Gambar 4. Jenis ragam hias pada makam Sultan Salahuddin
(Foto Dokumentasi Junaidin, 20-07-2016)

3. Makna Ragam Hias Makam Kuno Raja-Raja Bima di Rasa Na'e Kecamatan Rasa Na'e Barat Kota Bima

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di rasa na'e kecamatan rasa na'e barat kota bima menjelaskan bahwa adanya makna dari ragam hias yang ada di rasa na'e kecamatan rasa na'e barat kota bima tidak lepas dari pengaruh budaya yang dianut pada masa itu. Berikut akan dijelaskan mengenai makna ragam hias yang ada pada makam Sultan Abdul Kahir dan makam Sultan Salahudin di Kompleks Masjid sebagai berikut:

- a. Makna ragam hias pada bangunan makam Sultan Abdul Kahir Di Kompleks Dana tahara adalah *Laa Ilaaha Ilallah Muhammada Rosulullah* ”.yang artinya tiada tuhan selain Allah dan muhammada adalah utusan Allah. di pahat pada dinding jirat pada undak VI. Sedangkan makna ragam hias pada

nisan adalah Segi delapan atau *ngusu waru* maknanya delapan sendi kepemimpinan atau delapan sifat yang dimiliki oleh pemimpin yang ideal.

b. Makna Ragam Hias pada Bangunan Makam Masjid Sulta di Kompleks Salahuddin adalah sebagai berikut:

1. *Bunga satako*, menurut kepercayaan masyarakat Bima. Sentangkai bunga maknanya sebagai simbol kehidupan, keluarga yang mampu mewujutkan kebahagiaan bagi anggota keluarga atau bagi anggota masyarakat, cinta, kesehatan, dan umur panjang.

2. Bunga *samobo*, menurut kepercayaan masyarakat Bima. Sekuntung bunga maknanya sebagai mahluk sosial manusia selain bermanfaat bagi dirinya, juga harus bermanfaat bagi orang lain.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. **Bentuk Struktur Makam Kuno Raja-Raja Bima di Rasa Na'e Kecamatan Rasa Na'e Barat Kota Bima.**

Kompleks makam dana (Tanah) traha (Tempat istirahat) ini berada di atas puncak bukit dengan ketinggian ± 50 meter di atas permukaan laut. Letaknya ± 200 meter di sebelah selatan kompleks kesultanan bima. Dimana terlihat bentuk dan struktur bangunan makam yang bermacam-macam. Terutama Makam Raja Sultan Abdul Kahir dan Makam Raja Sultan Salahuddin. Hal ini terlihat pada unsur bangunan makam antara kedua Raja tersebut, yang dirancang sedemikian rupa berdasarkan unsur estetika dan kepercayaan masyarakat kerajaan pada masa itu.

Komposisi, proporsi, harmoni, tekstur dan sebagainya juga menjadi pertimbangan sehingga terwujud suatu bangunan yang harmonis menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan antara elemen-elemen utamanya.

Penerapan estetika dalam arsitektur, antara lain dimaksudkan untuk memenuhi tuntutan akan kebutuhan spiritual dan emosional masyarakat pendukungnya. Khusus dalam pembuatan makam pada masa kerajaan di Indonesia, masalah perancangan juga dipengaruhi oleh konsep para penguasa wilayah waktu itu.

Estetika bangunan makam diperlihatkan lewat struktur bangunan melalui bentuk *structural* makam yang dirancang secara estetis sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan teknik yang dimiliki. Secara keseluruhan bangunan tersebut memperlihatkan karakteristik yang cukup baik, unik, seperti pada bentuk-bentuk nisan dan gunungannya, dilihat dari bentuk makam Raja di bawah ini adalah sebagai berikut :

- a. Bentuk struktur pada Kompleks Makam Dana Taraha Sultan Abdul Kahir

Eksistensi bangunan pada kompleks makam dana (Tanah) traha (Tempat istirahat) ini berada di atas puncak bukit dengan ketinggian \pm 50 meter di atas permukaan laut. Letaknya \pm 200 meter di sebelah selatan kompleks kesultanan bima. Kompleks Makam Dana Taraha Sultan Abdul Kahir, memiliki bentuk dasar dan struktur yang umumnya memperlihatkan kecenderungan dalam mewujudkan visualisasi secara teknis dan konstruksi, atau struktur Makam dan tata letak yang

disesuaikan dengan tingkat ketokohan kepemimpinan beliau menjadi Raja Bima.

Kalangan masyarakat pada waktu itu, ada kecenderungan untuk menampilkan perangkat-perangkat pada struktur bentuk nisan. Makam tersebut sebagai pembeda antara Raja dan masyarakat biasa. Dilihat dari bentuk, Makam Sultan Abdul Kahir merupakan bangunan yang berbentuk piramid yang berundak-undak. Undak I (bawah) berfungsi sebagai penahan konstruksi bangunan di atasnya agar tidak miring. Sedangkan undak II,III,IV,V dan VI merupakan bangunan inti yang terdiri dari beberapa panel yang di rancang secara khusus untuk menempatkan ornamen serta batu nisan:

1) Nisan

Nisan yang ada pada makam Sultan Abdul Kahir adalah tanda, yaitu tanda bahwa di tempat tersebut ada seseorang yang di makamkan, pemberian tanda pada Makam Islam merupakan salah satu sunnah, sebagai hadis yang diriwayatkan Ahmad dan Muslim, "disunnahkan memberi tanda makam dengan batu atau tanda lain pada bagian kepala," pemberian tanda pada bagian kepala berupa menhir pada masa prasejara dan pada masa Islam, secara prinsip mempunyai kesamaan, yaitu tanda adanya makam. Adanya kesamaan ini menimbulkan suatu kesamaan fungsi, yang dianggap sebagai pusarat (tanda) dalam struktur Makam adalah nisan.

Makam Sultan Abdul Kahir adalah salah satu Makam yang sudah tergolong kedalam penguburan Islam, dimana nisannya berbentuk gada dengan tinggi sekitar 50 cm, dan lebar 20 cm, dan di perindah dengan adanya ukiran yang mirip dengan mahkota, nisan tersebut tergolong kedalam tipe nisan gada.

2) Jirat

Jirat pada makam Sultan Abdul Kahir memiliki enam susun yang merupakan bangunan yang berbentuk piramid yang beerundak-undak. Jirat terbuat dari batu berbentuk persegi panjang dengan panjang 307 cm, lebar 200 cm. Sedangkan undak II,III,IV,V dan VI merupakan bangunan inti yang terdiri dari beberapa panel yang dirancang secara khusus untuk menempatkan ornamen serta batu nisan.



Berikut ini di sajikan data spesikasi ukuran bangunan makam Sultan Abdul Kahir dikompleks DanaTaraha.



Gambar 5. Bentuk Makam Sultan Abdul Kahir (Foto Dokumentasi Junaidin, 20-07-2016)

Keterangan :

- 1) Undak I panel 1 memiliki ukuran panjang 307 cm, lebar 200 cm, tinggi 20 cm.
- 2) Undak II panel 2 memiliki ukuran panjang 292 cm, lebar 185 cm, tinggi 13 cm, tinggi pelipit 5 cm.
- 3) Undak III panel 3 memiliki ukuran panjang 277 cm, lebar 170 cm, tinggi 13 cm, tinggi pelipit 5 cm.
- 4) Undak IV panel 4 memiliki ukuran panjang 262 cm, lebar 155 cm, tinggi 13 cm, tinggi pelipit 5 cm.
- 5) Undak V panel 5 memiliki ukuran panjang 247 cm, lebar 140 cm, tinggi 11 cm.
- 6) Undak VI panel 6 memiliki ukuran panjang 232 cm, lebar 125 cm, tinggi 25 cm.
- 7) Batu Nisan
Batu Nisan memiliki bentuk persegi empat bagian pondasi nisannya dan segi delapan bagian atas nisannya, lebar bagian bawah 20 cm, tinggi 50 cm, dan tebal 18 cm.

- b. Bentuk struktur Makam pada Kompleks Makam di masjid sultan salahuddin

Eksistensi bangunan pada Makam Raja Sultan Salahuddin yang bertempat di masjid Sultan Salahuddin kecamatan rasa Na'e barat, yang berada di sebelah barat bangunan masjid. Dilihat dari bentuk, makam Sultan Salahuddin merupakan bangunan makam persegi empat, yang

tidak memiliki undak-undak, tetapi pada bagian dinding/panel, gunungan, dan nisan makam terdapat motif hias tumbuh-tumbuhan. Konstruksi bangunan makam seperti bangunan-bangunan makam yang biasa ada, dan memiliki dua batu nisan yang berfungsi sebagai penanda:

1) Nisan

Nisan adalah merupakan satuan komponen yang ada pada struktur Makam, tujuannya selain memperkokoh, juga untuk memperindah Makam. Seperti pada Makam Sultan Salahudin dimana Nisan, dibuat berbeda dengan makam pada umumnya bentuk dan ornamen pada nisan Makam menjadikan Makam tersebut semakin terlihat menarik dan bernilai dan memiliki ukuran. tinggi nisan 70 cm, tebal nisan 5 cm, lebar nisan 20 cm.

2) Gunungan

Gunungan adalah bangunan yang terbuat dari batu atau tembok yang berbentuk segi tiga yang diberikan lengkungan. Motif yang diterapkan berupa motif flora berbentuk sulur daun yang di motifkan dengan terapan komposisi yang simetris. Pada kaki gunung diterapkan juga motif simetris berbentuk flora. Gunungan utara-selatan memiliki motif ragam hias yang sama.

Berikut ini disajikan data spesifikasi ukuran bangunan makam Sultan Salahuddin yaitu sebagai berikut.



Keterangan

1. Panjang makam 207 cm
2. Lebar makam 76 cm
3. Tinggi 25 cm, tinggi pelipit 5 cm
4. Tinggi gunungan 30 cm
5. Tinggi nisan 80 cm

6. Tebal nisan 10 cm

7. Lebar nisan 20 cm

8. Tebal 6 cm

2. Jenis Ragam Hias Makam Kuno Raja-Raja Bima di Rasa Na'e Kecamatan Rasa Na'e Barat Kota Bima.

Makam raja-raja bima, terutama raja Sultan Abdul Kahir dan raja Sultan Salahuddin. Ditemukan beberapa jenis ragam hias pada makam kedua raja tersebut. Dan makam raja Sultan Abdul Kahir bertempat di kompleks makam dana (Tanah) traha (Tempat istirahat) ini berada di atas puncak bukit dengan ketinggian ± 50 meter di atas permukaan laut. Letaknya ± 200 meter di sebelah selatan kompleks kesultanan bima. Dan makam Sultan Salahuddin berada di mesjid sultan salahuddin yang memiliki makna tersendiri sesuai dengan karakter yang dimiliki oleh orang yang ada dalam makam tersebut, baik itu dari nisan, jirat maupun gunungannya yaitu sebagai berikut:

a. Jenis Ragam Hias pada kompleks Makam Sultan Abdul Kahir.

Pada makam Sultan Abdul Kahir ditemukan jenis ragam hias kaligrafi arab yang bertuliskan; "Laa Ilaaha Illallaha Muhammada Rasulallah". yang cukup unik pada bagian jirat pada undang VI bagian bidang makam.

1) Jirat bagian utara-selatan

Ragam hias pada jirat bagian utara-selatan dan jirat bagian timur-barat bangunan makam Sultan Abdul Kahir tidak terdapat motif hias dengan susunan yang sama, kecuali pada jirat bagian timur-barat bagian atas yang terletak pada undak VI, yang berupa tulisan Kaligrafi Arab, *Laa Ilaaha Iialaha Muhammada RasuIullah*.



Gambar 7. Jenis Ragam Hias Pada Makam Sultan Abdul Kahir, (Foto Dokumentasi Junaidin, 20-07-2016)

2) Jirat bagian timur-barat

Jirat bagian timur-barat, bangunan makam Sultan Abdul Kahir sarat dengan ragam hias, yang didalamnya terdapat tulisan Kaligrafi Arab yang ditulis pada bagian undak VI, bagian bidang makam.

Sedangkan pada nisan di temukan jenis ragam hias geometris atau garis lurus atau garis lengkung dipandu dalam pahatan mengelilingi nisa yang berbentuk segi delapan atau *ngusu waru* yang ada pada nisan.



Gambar 8. Jenis Ragam Hias pada Makam Sultan Abdul Kahir,
(Foto Dokumentasi Junaidin,20-07-2016).

b. Jenis Ragam Hias pada Makam di Masjid Sultan Salahuddin

Jenis Ragam Hias Pada bangunan makam kompleks masjid sultan salahuddin seperti juga halnya pada makam Sultan Abdul Kahir sarat dengan ornament Ragam Hias pada bagian bidang dan elemen-elemen bagian Makam. Pada Makam di Kompleks Masjid Sulta Salahuddin ditemukan Jenis Ragam Hias tumbuh-tumbuhan atau *bunga satako, bungasamobo*/bunga teratai yang dipahat pada bangunan Makam Sultan Salahudin pada bagian gunung makam.



Gambar 9. Jenis Ragam Hias pada Makam Sultan Salahuddin (Foto Dokumentasi Junaidin,20-07-2016).

3) Makna Ragam Hias pada Makam Kuno Raja-Raja Bima di Rasa Na'e Kecamatan Rasa Na,e Barat Kota Bima

Makam raja Abdul kahir dan makam raja Sultan Salahuddin.

Menjelaskan bahwa adanya makna dari ragam hias antara kedua makan raja tersebut, yang berada di rasa na'e kecamatan rasa na'e barat kota bima tidak lepas dari pengaruh budaya yang dianut oleh masyarakat pada jaman itu. Berikut akan dijelaskan mengenai makna ragam hias yang ada pada makam Sultan Abdul Kahir dan makam di Kompleks Masjid Sultan Salahudin sebagai berikut:

a. Makna Ragam Hias pada Makam Sultan Abdul Kahir

Makna ragam hias pada bangunan makam Sultan Abdul Kahir Di Kompleks Dana (tanah) traha (tempat beristirahat) adalah *Laa Ilaaha Illallah Muhammad Rosulullah*, yang artinya *tiada tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah*, yang di pahat pada dinding jirat makam pada undak VI, dengan tulisan dua kali berulang-ulang sampai pada ujung dinding jirat. Sedangkan makna ragam hias pada nisan adalah segi delapan atau *ngusu waru* pada kepercayaan masyarakat bima yang memiliki makna delapan sendi kepemimpinan atau delapan sifat yang dimiliki oleh pemimpin yang ideal yaitu:

- 1) Orang yang berilmu
- 2) Orang yang bertakwa kepada Allah swt
- 3) Orang yang berakhlak baik
- 4) Dari keturunan yang terpuja dan di segani oleh rakyat
- 5) Memperhatikan kepentingan rakyat

- 6) Orang yang berada
- 7) Satu kata dengan perbuatan
- 8) Orang yang berani dan tegas membelah rakyat

Sedangkan motif garis lengkung hanya dipakai untuk memperindah bagian makam saja.

b. Makna ragam hias pada bangunan makam Sultan Salahuddin yang berada di Kompleks Masjid Sulta Salahuddin terdapat dua motif bunga adalah sebagai berikut:

- 1) *Bunga satako*, sentangkai bunga, menurut kepercayaan masyarakat Bima sentakai bunga bisa memberikan sejuta makna. Menjadi simbol cinta, kesehatan, dan umur panjang, misalnya. Tak heran jika nilai dan makna bunga selalu dikaitkan dengan bentuk, warna, legenda, mitos atau kepercayaan tertentu.
- 2) *Bunga samobo*, menurut kepercayaan masyarakat Bima sekuntung bunga adalah bunga yang simbol universal yang umumnya dipilih ketika seseorang ingin mengungkapkan perasaan. Bunga memiliki keindahan rupa yang bisa dinikmati langsung. Selain itu bunga juga memiliki arti dan makna yang spesifik untuk setiap jenis dan karakternya. Inilah yang membuat bunga menjadi pilihan tepat yang dapat mewakili ungkapan dari segala susunan. Bunga menyimpan sebuah makna tentang kehidupan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk struktur Makam Kuno di Kompleks Dana Tahara dan Kompleks Makam Masjid Sultan Salahuddin merupakan hasil karya tangan masyarakat setempat pada zamannya, yang menampilkan nilai estetika dan memiliki makna-makna tertentu. Jirat, gunung dan nisan merupakan satu kesatuan yang terdapat pada struktur bangunan makam, selain sebagai hiasan juga menjadi tanda bahwa didalam bangunan tersebut terdapat jasad manusia yang di makamkan.
2. Jenis ragam hias makam Dana Taraha Sultan Abdul Kahir dan makam di Masjid Sultan Salahuddin yaitu jenis ragam hias geometris yang terdiri dari garis lurus, garis lengkung dan jenis ragam hias kaligrafi arab yang di pahat pada dinding jirat pada bagian undak VI yang bertuliskan; *Laa Ilaaha Illalla Muhammad Rasulallah*". Yang cukup unik, sedangkan jenis motif hias tumbuh-tumbuhan atau motif hias *bunga Somobo* atau bunga teratai.
3. Makna dan fungsi ragam hias yang terkandung pada makam kuno raja-raja bima di rasa na'e kecamatan rasa na'e barat kota bima

NTB pada umumnya berfungsi sebagai simbol, status sosial atau menyatakan gelar kebangsawan penghuninya, dan melambangkan beberapa pemaknaan hidup masyarakat Bima.

B. Saran

Berdasarkan Kesimpulan tersebut dapat ditarik saran-saran penelitian sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat dan pemerintah, khususnya masyarakat Bima di Kabupaten dan Kota Bima agar tetap menjaga kelestarian benda-benda bersejarah supaya masyarakat kita dapat membandingkan karya-karya seni jaman dahulu dengan karya-karya seni jaman sekarang.
2. Kepada Dinas Purbakala Kabupaten dan Kota Bima Kiranya Situs makam kuno di kompleks Dana Taraha dan makam di kompleks Masjid Sultan Salahuddin dapat dilindungi sebagaimana dengan situs purbakala lainnya, serta menggalang penulisan dan inventarisasi benda-benda agar budaya serta menjaga kelestariannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, 1998. Menemukan Peradaban Jejak Arkeologi dan Historis Islam Indonesia, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ashari, Meisar. 2013. *Estetika Ornamen Makam di Kompleks Makam Raja-Raja Bugis*. ISI Surakarta.
- Garang, Yosep, A. M. dkk, 1983. Pengetahuan Ragam Hias Minangkabau, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Islamuddin, 2009. Ragam Hias kuburan tua Joko Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto, (Skripsi tidak dipublikasikan) FSD Universitas Negeri Makassar.
- Ismail Hilir, M. 2008. Kebangkitan Islam di Dana Mbojo (Bima) (1540-1950), Bogor: Penerbit Binasti.
- Ismail Hilir, M. 2001. Sinopsis Benda Cagar Budaya di Daerah Bima. Bima: Makalah.
- Moeliono, Anton, M. dkk, 1990. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.
- Nirmala, Andini, T. Dkk, 1988. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Prima Media.
- Renjana, Putu, I. dkk. 2011. Istana Bima, Anonim, Lokal, Download, Index, Php, Htm.
- Setyobudi, dkk. 2006. Seni Budaya, Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Sirat, Baginda, 1980. Pengumpulan dan Ornamen Tradisional di Sumatera Utara, Medan.
- Soepratno, 1983. Ornamen Ukiran Kayu Tradisional Jawa, Semarang.
- Suhadi, Machi, 1945. Makam-Makam Wali Songo di Jawa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Toeki, Soengeng, M. 1997. Mengenal Ragam Hias Indonesia, Angkasa Bandung.
- Abdi, Guru, Tim. 2007, Seni Budaya, Erlangga.
- Gustami, Sp. 1980. *Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia (ASRI).
- Azzahra, Faiqah. 2012. *Ragam Hias Kaligrafi*. (Online). Diakses 01 Maret 2016.
- Tjiptadi. 1984. *Eksplanasi Makam*. (Online). Diakses 01 Maret 2016

L

A

M

P

R

A

N



Zainuddin.2005. *Pengertian Makam Dan Nisan*.(Online). Diakses 01 Maret 2016

Soekmono, R. 1973. *Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*. Kanusius

<https://id.wikipedia.org/wiki/Bentuk>. Pengertian Bentuk. (Online). Diakses 28 Oktober 2015.

http://www.scribd.com/doc/20096056/Struktur_Dan_Konstruksi-4. Pengertian Struktur. (Online) Diakses 28 Oktober 2015.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Kubur> Pengertian Makam. (Online). Diakses 28 Oktober 2015.

<http://sandyokta2013a.blogspot.co.id/>. Pengertian Makam Kuno. (Online). Diakses 14 Januari 2016.





Gambar 1. Bentuk Makam Sultan Abdul Kahir, (Foto Dokumentasi Junaidin, 20-07-2016)



Gambar 2. Bentuk Makam di masjid sultan salahuddin (Foto dokumentasi junaidin, 20-07-2016)



Gambar 3. Jenis Ragam Hias pada Makam Sultan Abdul Kahir,
(Foto Dokumentasi Junaidin, 20-07-2016)



Gambar 4. Jenis Ragam Hias pada Makam Sultan Salahuddin
(Foto Dokumentasi Junaidin, 20-07-2016)

FORMAT WAWANCARA

1. Biodata Narasumber

Nama : Dr.Hj St Maryam R.Salahuddin, SH.

Pekerjaan : Mantan Anggota DPR Pusat.

Alamat : Museum Samparaja.

2. Apakah semua makam kuno di Rasa Na'e Kecamatan Rasa Na'e Barat Kota Bima hanya terdapat makam para Raja-Raja dan berserta keluarganya saja?
3. Apakah makam kuno Raja-Raja Bima hanya terdapat di Rasa Na'e saja?
4. Siapa saja Raja-Raja Bima yang di makamkan di Rasa Na'e Kecamatan Rasa Na'e Barat Kota Bima?
5. Apakah bentuk makam kuno Raja-Raja Bima di Rasa Na'e Kecamatan Rasa Na'e Barat Kota Bima ada pengaruh dari luar daerah?
6. Apakah makam Kuno Raja-Raja Bima di Rasa Na'e masih terjaga keaslian bentuk sampai sekarang?



RIWAYAT HIDUP



JUNAIDIN, lahir pada tanggal 21 Juli 1990 di Bima. Anak terakhir dari tujuh bersaudara, buah hati dari pasangan Ayahanda H. Hamsu dan Ibunda Fatma. Penulis mulai memasuki jenjang pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 1997 di SD Negeri 2 Mangge Kompo dan tamat pada tahun 2003.

Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Donggo dan tamat pada tahun 2006. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMK 2 Negeri Kota Bima, dan tamat pada tahun 2009. Setelah menyelesaikan jenjang pendidikan menengah pada tahun 2011, penulis mendaftar di Universitas Muhammadiyah Makassar (Unismuh Makassar) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan diterima di Jurusan Pendidikan Seni Rupa (S1) pada tahun 2011.

Di akhir studinya penulis menyusun skripsi dengan judul Studi Tentang ***“Ragam Hias Makam Kuno Raja-Raja Bima di Rasa Na’e Kecamatan Rasa Na’e Barat Nusa Tenggara Barat”***.